

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir mengenai pendidikan berarti berpikir soal kebudayaan dan peradaban, bahkan gagasan tentang pendidikan akan merambah pada wilayah pembentukan peradaban manusia di masa depan. Pendidikan adalah merupakan suatu upaya mengkonstruksi pengalaman-pengalaman dari peradaban manusia secara berkelanjutan, untuk dapat memenuhi tugas hidupnya sebagai kholifah di muka bumi. Dalam konteks ini, sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang dalam rentang waktu cukup panjang telah dapat melaksanakan perannya yaitu sebuah proses pembentukan peradaban bangsa. Proses rekonstruksi pengalaman-pengalaman peradaban generasi anak bangsa secara kuantitas maupun kualitas tidak dapat diabaikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Dalam Undang-Undang ini telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional sebagai suatu cita-cita bagi segenap bangsa Indonesia, yang intisarinya adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang serasi, selaras, dan seimbang dalam pengembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan merupakan suatu wahana yang sangat penting dan strategis dalam upaya membekali dan mempersiapkan generasi muda, bukan saja untuk sekedar mengembangkan potensi dirinya dan untuk menjalani kehidupan secara

baik di lingkungan masyarakat, akan tetapi pendidikan diharapkan dapat menerapkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dirinya terhadap kondisi yang baik di lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan sebagai suatu sistem dan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan, dimana apa bila telah ditetapkan tujuan pendidikan maka seorang guru harus menetapkan sebuah strategi belajar mengajar yang diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya.

Seperti dicontohkan mengenai titik berat pemberian materi pelajaran pada pendidikan tingkat bawah (tingkat dasar), pada masa dulu sering disebutkan “calis-tung” yang mengandung pengertian : Membaca, Menulis dan Berhitung”. Tiga komponen mata pelajaran ini dipandang dan diakui sebagai landasan dasar untuk panaanaman berbagai kajian terhadap bidang studi atau disiplin ilmu. Pada perkembangannya pelajaran mengenai berhitung kemudian lebih dikenal dengan istilah pelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang amat penting untuk dikuasai, karena matematika merupakan salah satu ilmu dasar (*pare science*) yang keberadaan maupun kontribusinya demikian vital bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dengan perkembangan tersebut, secara tidak langsung matematika telah merambah kepada kehidupan manusia sehari-hari. Matematika telah mempengaruhi aktivitas kehidupan manusia baik ekonomi, sosial, kultural, maupun politik, baik formal, non formal maupun informal. Begitu signifikannya peran matematika sehingga dilingkungan formal pelajaran matematika disekolah menengah pertama diajarkan dengan tujuan untuk

mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika untuk sampai kepada hal tersebut, tentunya diperlukan berbagai cara atau metode pengajaran efektif sehingga para siswa bisa memahami materi-materi yang disampaikan, serta dapat memiliki kompetensi yang unggul dan berprestasi.

Berbagai kegagalan pengajaran matematika yang selama ini terjadi, disebabkan penerapan metode pengajaran yang kurang tepat, pengajaran yang tanpa kreativitas guru, bersifat monoton dan cenderung konvensional. Sehingga berakibat pada psikologis siswa yang terjadi kejenuhan terhadap matematika, dan mendorong mereka untuk tidak lagi belajar matematika dengan anggapan bahwa matematika itu membosankan, tidak menarik, dan sulit. Ciri-ciri kemonotonan dalam pembelajaran matematika yang selama ini terjadi antara lain : pembelajaran klasikal yang masih didominasi peran guru yakni dengan mengandalkan komunikasi satu arah, masih menekankan pada hafalan, tidak menggunakan metode pelajaran yang menarik, dan hampir tidak pernah ada pengembangan kreativitas mengajar guru. Akibatnya yang tampak antara lain: siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, siswa tidak kreatif dan berpengetahuan dangkal, aktifitas belajar siswa sangat rendah dan prestasi belajarpun tidak memuaskan.

Proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan masih banyak kita jumpai. Dengan cara ini seolah olah siswa sebagai botol kosong pasif yang siap diisi ilmu pengetahuan oleh sang guru apapun atau bagaimanapun kondisinya. Hasil yang dicapai melalui proses ini menjadikan siswa kurang kreatif dan kurang bisa mengembangkan diri serta

sukar untuk mengaplikasikan apa yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar juga menjadi kurang bermakna karena jauh dari apa yang dihadapi siswa setiap hari.

Belajar bagi siswa adalah merupakan kegiatan dalam proses berjenjang, dinamis dan komprehensif. Artinya secara periodik siswa menempuh proses pembelajaran dari tingkatan paling bawah kemudian setiap pergantian tahun pelajaran akan naik menuju kelas-kelas/ tingkat-tingkat di atasnya secara berkelanjutan, sesuai pula meningkatnya bahan ajar yang harus diterima. Hal itu bersifat menyeluruh pada semua jenis mata pelajaran sesuai yang sudah diatur di dalam kurikulum. Di sisi lain proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran merupakan kegiatan ritmik-periodik, statis dan homogen, artinya realitas di lapangan pada umumnya dari tahun ke tahun guru mata pelajaran mengajar pada kelas/ tingkat yang sama, dan setiap periode satu tahun pelajaran guru mata pelajaran akan kembali mengajarkan materi yang sama, serta hanya berfokus pada mata pelajaran tertentu sebagai kompetensi bidang ajarnya.

Tersirat terjadinya kompleksitas beban belajar yang di tanggung pihak siswa, yang implikasinya siswa setiap pulang sekolah selalu membawa sejumlah beban Pekerjaan Rumah (PR) dari hampir setiap mata pelajaran yang ada setiap harinya. Memang tidak ada yang keliru dari tugas-tugas itu, karena pasti setiap guru mata pelajaran akan mengatakan bahwa mata pelajarannya itu penting, dan untuk mencapai target pemahamannya/ penguasaan materinya jalan PR-lah menjadi solusi bagi guru yang relatif praktis dan efisien.

Bagi guru mata pelajaran, melaksanakan proses pembelajaran di kelas lebih sering dianggap sebagai sebuah rutinitas kegiatan yang “mengulang-ulang (ritmik)”, apa lagi bagi guru yang telah menjalani profesinya cukup lama/ puluhan tahun. Sehingga seiring dengan bertambahnya usia bertambah pula orientasi kepentingannya serta mulai terjadi penurunan energi/ vitalitas, konsentrasi maupun responsibility atas berbagai dinamika dalam dunia pendidikan.

Suasana kelas yang terjadi sebagai terpadunya dua kondisi yang berbeda antara kondisi spiritual siswa dan guru seperti tersebut di atas, jika tidak dikembangkan didaktik-metodik yang tepat bukan mustahil proses pembelajaran tersebut hanya akan membuahkan kehampaan (hasil belajar yang statis, tidak berkesan/ tidak bermakna), ataupun menimbulkan kebosanan baik pada siswa maupun pada guru, bahkan sama sekali tidak menumbuhkan apresiasi siswa terhadap esensi dari materi pelajaran itu sendiri.

Matematika, salah satu mata pelajaran yang dilingkungan siswa SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pandeglang masih menduduki sebagai mata pelajaran tersulit diantara Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai tiga mata pelajaran yang berkategori sulit. Hal ini diperkuat dengan hasil Uji Coba Ujian Nasional (*Try Out*) siswa kelas 9 SMP se Kabupaten Pandeglang dua tahun terakhir berturut-turut : tahun pelajaran 2007/2008 rata-rata untuk nilai matematika 4,87 dan untuk tahun pelajaran 2008/2009 nilai rata-rata matematika 5,26. Nilai rata-rata *Try Out* ke-dua periode tersebut ada dibawah standar kelulusan yang menjadi keputusan pemerintah, sehingga hal tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi kebanyakan siswa maupun para guru, dan juga

para orang tua siswa bahwa ada banyak siswa peserta ujian yang “dikhawatirkan” tidak lulus. Rendahnya rata-rata nilai matematika tersebut merupakan suatu indikasi dari lemahnya prestasi belajar siswa, khususnya didalam belajar matematika.

Berdasarkan sisi pandang geografis, SMP Negeri 1 Bojong yang beralamatkan di Jalan Saketi-Malingping Kilometer 7, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pandeglang. Dalam pandangan kultur maupun tatanan sosial-ekonomi kemasyarakatannya maka SMP Negeri 1 Bojong ini ada di wilayah Kabupaten Pandeglang bagian tengah, yang bertumpu pada sumber daya dukung masyarakat yang “relatif” tertinggal diberbagai aspek, implementasinya sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Bagaimana tidak, wilayah Kabupaten Pandeglang tengah sebagian besar adalah merupakan wilayah tradisional, perkampungan tertinggal yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan secara memadai, dengan mata pencaharian penduduknya berkisar 65 % adalah petani yang mengandalkan penghasilan musiman, 20 % buruh, serta 10 % wiraswasta dan berdagang. Sesuai dengan geografisnya yang merupakan daerah Banten selatan, dengan mayoritas masyarakat berpendidikan SD/SMP, bahkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat yang tidak berpendidikan/ SD tidak tamat masih cukup banyak.

Ditinjau secara sepintas latar belakang masyarakatnya, sebagai masyarakat peserta didik dan masyarakat wali siswa maka apabila dikaitkan dengan perkembangan dunia pendidikan serta program-program pemerintah mengenai kependidikan, memang masih jauh memprihatinkan. Jalan pikiran masyarakat

seolah terpola, apapun dalam memikirkan kehidupannya dilihat dengan cakrawala yang pendek, sempit dan dangkal. Menyekolahkan anak adalah masih merupakan investasi yang terlampau mahal, sementara anak usia tamat SD dipandang sudah berkemampuan untuk membantu orang tuanya mencari nafkah, ataupun dianggap sudah cukup untuk membekali hidupnya dikemudian hari (fakta di lapangan cukup banyak dari masyarakat sekitar tempat tinggal penulis).

Memetik salah satu pernyataan Kepala UPT Kecamatan Bojong dalam acara “*halal bil halal*” bersama keluarga besar PGRI Kecamatan Bojong beberapa bulan yang lalu, dengan nada mempertanyakan : “Tahun pelajaran 2009/2010 siswa-siswi tamatan SD/MI se Kecamatan Bojong dari data yang dapat diakses hanya tidak lebih dari 70 % yang melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP/MTs, selebihnya berkisar 30 % yang lain kemana?”. Ini sebuah pernyataan penuh keprihatinan dari seorang tokoh pendidikan di Kecamatan Bojong, karena segala dorongan dan motivasi dari para pendidik yang dipastikan sudah semaksimal mungkin, tetapi belum juga berdampak secara signifikan didalam kesadaran masyarakat.

Maka jangankan orang tua siswa memberi motivasi kepada anaknya, bahkan program pemerintah seperti adanya sekolah gratis (bantuan BOS), SMP Terbuka/ gratis, itu semua masih dipandang sebagai beban yang tidak ringan dari masyarakat, terutama menyangkut fasilitas belajar yang dipersiapkan dari rumah : baju seragam, buku/ alat tulis, transportasi, uang jajan dan sebagainya. Sehingga walaupun peserta didik yang lebih berkesempatan baik bisa masuk lembaga pendidikan, rata-rata berangkat dari rumahnya dengan mental yang krisis

motivasi, krisis semangat dan tidak punya gambaran cita-cita untuk masa depannya.

Panorama masyarakat peserta didik seperti yang terulas di atas bagi guru dan elemen pendidikan sungguh merupakan kenyataan yang sangat menyulitkan. Di satu sisi memandang tugas dan tuntutan berbagai peraturan serta tuntutan kemajuan dalam pendidikan, di sisi lain kondisi di lapangan tentang kultur sosial, budaya, serta ekonomi masyarakat, seperti terdapat jurang pemisah yang sangat jauh.

Jika hal ini tidak segera difikirkan upaya-upaya meningkatkan metode pembelajaran, khususnya untuk pelajaran matematika di kelas 8, apa lagi dengan kemungkinan ditingkatkannya standard kelulusan (*Passing Grade*), maka dikhawatirkan pada ujian kelas 9 di tahun-tahun mendatang presentasi ketidaklulusannya (kegagalannya) bertambah besar. Metode/ strategi pembelajaran apa yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang?

Secara analogis aktivitas belajar siswa akan berlangsung secara optimal jika ia mampu berkonsentrasi dengan baik, konsentrasi akan merespon dan mengarah ke suatu fokus jika diberikan suatu stimulus sebagai tantangan. Tetapi mengingat kapasitas psikologis siswa SMP yang pada umumnya belum cukup memiliki rasa percaya diri, serta belum dapat sepenuhnya berfikir sendiri, maka perlu adanya kerja-sama antar sesama teman dalam berdiskusi/ bertukar-pikiran.

Sering dijumpai siswa yang penuh perhatian terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi ketika diberi kesempatan untuk bertanya seolah tidak

ada satu hal-pun yang dirasa perlu ditanyakan, sedangkan jika ia diberi pertanyaan oleh guru tidak terpikirkan olehnya untuk menjawab benar. Contoh seperti ini biasanya terjadi dalam pola pembelajaran satu arah, dimana guru sebagai penyaji materi pelajaran mendominasi proses pembelajaran di kelas, sedangkan siswa cenderung sebagai konsumen yang hanya menampung semua sajian materi dari guru dengan melihat dan atau mendengar. Disamping itu pada umumnya siswa yang punya sifat “pemalu” atau “penakut” ia akan memliih diam dan menunggu kesempatan unjuk muka (usul, bertanya atau menjawab) tersebut diambil oleh teman yang lain, sementara ia hanya ikut setuju saja tanpa adanya proses pemahaman materi itu sendiri.

Nampak sekali bahwa kondisi pembelajaran seperti itu menunjukkan kurang berkembangnya metode pembelajaran, sehingga masih banyak potensi-potensi siswa yang belum terakomodasi oleh strategi pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinisiatif, berkelompok untuk membangun hubungan interaktif dan bekerja-sama, serta kurang adanya pembiasaan melatih keberanian mengungkapkan masalah dengan teman, maupun berlatih menyampaikan pendapat/ buah-fikiran/ gagasan atau menawarkan solusi dalam pemecahan masalah (*problem solving*).

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menempatkan siswa sebagai pencari ilmu sehingga perlu dibiasakan memecahkan dan merumuskan sendiri hasilnya. Intervensi dari orang lain diberikan dalam rangka memotivasi mereka. Perumusan atau konseptualisasi juga dilakukan oleh siswa sendiri. Posisi guru dalam proses pembelajaran bukan sebagai informator dan penyuaap akan tetapi

sebagai organisator program pembelajaran, sebagai fasilitator bagi pembelajaran siswa dan sebagai evaluator keberhasilan pembelajaran mereka. Hubungan guru dengan siswa tidak lagi vertikal tetapi cenderung ke arah horizontal.

Kooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif) merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar (Muhammad Nur, 1998 : 16). Tiap tiap kelompok terdiri dari anak yang berbeda beda kemampuan berfikirnya. Dalam kelompok mereka dapat melatih, dan mengembangkan keterampilan keterampilan yang spesifik yang diperlukan dalam pembelajaran. Ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yang akan dicapai yaitu : (1) hasil belajar akademik; (2) penerimaan terhadap keberagaman; dan (3) pengembangan keterampilan sosial (Muslimin Ibrahim, dkk 2001 : 7).

Seperti pendapat peneliti sebelumnya, Ahmad Rofiq (2008: 172) dalam tesisnya yang berjudul : “Pengembangan Model Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Aliah” yang menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki bannyak pendekatan atau tipe, telah terbukti dari berbagai penelitian telah mampu meningkatkan kemampuan akademis dan keterampilan sosial siswa. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada fokus, jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau pendekatan yang berbeda, dari model pembelajaran kooperatif.

Hasil belajar akademik yang dimaksudkan dalam pembelajaran kooperatif meliputi pemahaman konsep konsep yang sulit serta peningkatan kinerja ilmiah dalam tugas-tugas akademik. Heterogenitas kelas yang menyebabkan adanya

kelompok atas dan kelompok bawah dimanfaatkan sehingga mereka saling menguntungkan dalam belajar. Kerja sama dan kolaborasi ditumbuhkan sehingga dapat terhindar dari rasa permusuhan ataupun pertikaian kecil yang mengakibatkan kekerasan. Situasi belajar semacam ini memberi dampak nyata kepada siswa ketika berada dalam masyarakat.

Sebagai alternatif, pembelajaran matematika di tingkat SMP yang dapat memenuhi kajian analogis di atas adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran Kooperatif. Karena metode ini menempatkan guru lebih sebagai fasilitator, yang didalam mengemas materi setelah mengkondisikan kelas, dan menyampaikan informasi secukupnya tentang materi pelajaran, guru kemudian membentuk kelompok-kelompok diskusi, dimana setiap kelompoknya terdiri dari empat atau lima orang siswa secara heterogen. Dengan bahan kerja kelompok yang sudah disiapkan oleh guru (dapat berupa LKS) maka siswa bersama dalam kelompoknya melakukan aktivitas nyata dalam pembelajaran yaitu berdiskusi, memadukan pemikiran, beradu argumentasi, bertanya-jawab, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, menjalin kekompakan, melatih sportifitas dan memacu semangat berkompetisi antar kelompok.

Diharapkan suasana kelas akan lebih hidup, dinamis, kondusif, bergairah, karena dari berbagai tingkat kemampuan siswa yang berbeda dapat saling berdialog dan berdiskusi untuk dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama, berkompetisi antar kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan semangat untuk lebih berprestasi, tidak membosankan baik bagi siswa maupun

bagi guru, efektif serta lebih bermakna, sesuai konsep PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rendahnya nilai hasil belajar matematika kelas 8 di SMP Negeri 1 Bojong Kabupaten Pandeglang dikarenakan rendahnya pemahaman konsep dasar matematika yang terakumulasi, sehingga membuahkan image negatif dalam diri siswa terhadap pelajaran matematika, yaitu bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit, rumit, membosankan dan tidak menarik simpatik siswa. Hal ini harus segera diatasi sejak sedini mungkin, mengingat pelajaran matematika merupakan salah satu dan 4 mata pelajaran yang termasuk dalam Ujian Akhir Nasional (UAN), serta menjadi landasan dasar yang sangat penting bagi banyak disiplin ilmu pada sekolah-sekolah di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sekurangnya antisipasi ini sangat penting untuk diterapkan pada siswa kelas 8, mengingat kondisi kesiapan siswa lebih memungkinkan, serta untuk melakukan berbagai terobosan dalam mengembangkan pembelajaran, agar dinamika pembelajaran menjadi penuh variasi dan hal itu menantang kreatifitas, semangat perubahan dan profesionalisme dalam tugas mengajar bagi guru.

Oleh karena itu didalam penelitian upaya untuk meningkatkan hal-hal tersebut yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif, mengacu basil studi Mevarech dan Kramarski (2003) yang menyebutkan bahwa setting kooperatif sedikit lebih efisien daripada implementasi dengan setting individual.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Model *cooperative-learning* yang bagaimanakah yang cocok untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar matematika kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang?”

2. Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian dapat berlangsung dengan lebih spesifik dan terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah di dalam penelitian ini, yaitu :

- 1). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pelajaran matematika SMP di Kabupaten Pandeglang ini adalah pengembangan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)
- 2). Pembelajaran matematika akan dilaksanakan di kelas 8, meliputi 2 kelas untuk uji terbatas dan 4 kelas lainnya untuk uji luas.
- 3). Materi pelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menyesuaikan dengan kondisi kelas yang ada, serta alokasi waktu yang ada pada kajian kurikulum satuan pendidikan setempat di semester genap.
- 4). Prestasi belajar siswa yang menyangkut aspek kognitif yaitu penguasaan konsep-konsep materi pelajaran, serta aspek afektif yaitu sikap dan perilaku siswa, dan aspek psikomotorik yaitu keterampilan siswa yang mengikuti pelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif STAD selama pelaksanaan pengembangan model.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar di dalam penelitian ini permasalahannya lebih terperinci, maka dibentuk dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang saat ini?
2. Bagaimanakah desain model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang?
4. Bagaimanakah evaluasi model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang?

D. Definisi Operasioinal

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, ada dua variable utama yang menjadi inti kajian dalam penelitian yang akan dilaksanakan, adalah model *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) dan prestasi belajar. Agar variable yang akan diteliti dapat diukur, dapat diobservasi dan diuji, maka variable tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Model *Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kelompok

kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun siswa juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

2. Prestasi belajar adalah merupakan taraf keberhasilan siswa atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi peajaran tertentu. Hamalik (1989: 4) mengatakan, bahwa: Prestasi belajar adalah hal-hal yang telah dicapai seseorang.

E. Tujuan Penelitian

Sebagai tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang, melalui mata pelajaran matematika. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang saat ini?

2. Mengetahui bagaimanakah desain model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang.
3. Mengetahui bagaimanakah implementasi model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang.
4. Mengetahui bagaimanakah evaluasi model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 8 SMP di Kabupaten Pandeglang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru, khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian R&D (*Research and Developmen*) ini diharapkan dapat memberikan manfaat didalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah, khususnya pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya : Merubah image negatif terhadap matematika maupun elemen-elemen yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, meningkatkan motivasi belajar serta mengembangkan sikap dan strategi belajar untuk meningkatkan kualitas pemahaman konsep yang lebih baik.
2. Bagi Guru : Memberikan wawasan baru didalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi, kreatif dan inovatif.

Membangkitkan kesadaran sebagai tenaga profesi untuk mengaktualisasikan kompetensinya sebagai tenaga guru yang profesional.

3. Bagi Sekolah : Menambah cakrawala baru tentang pengkajian di berbagai aspek di lingkungan sekolah, untuk layak menjadi obyek pengamatan/ penelitian secara detail, akurat, obyektif serta akuntabel, sedemikian sehingga berimplikasi pada terkemahnya setiap produk kebijakan yang lebih akurat, maslahat, bijaksana dan komprehensif.

